

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ORAL SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
INSTRUCTION* SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 22 SURAKARTA TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

**EFFORT FOR INCREASING STUDENTS ORAL COMMUNICATION SKILLS
THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED INSTRUCTION
LEARNING MODELS ON VII-A CLASS OF SMP NEGERI 22 SURAKARTA
CLASS YEAR 2012/2013**

WAHYUDI, SRI WIDORETNO, BOWO SUGIHARTO

Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta, 57126, Indonesia
*email: ijoed6@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the research is for increasing students oral communication skills through the implementation of Problem Based Instruction learning model. This research is classroom action research that is doing by 2 cycle, each consist of 4 phase that is planning, acting, observing, and reflecting. Data that resulted from this research are students oral communication skills that gained by observation and supported by the result of interview, documentation, and cognitive test. Resource of data are from observation paper, information from the result of students and teacher interview, observation note, and learning material that are silaby, lesson plan, and students worksheet. Data collection is through the observation, interview, and documentation. Data validity is test by method triangulation. Data analysis is done by qualitative descriptive technique. Result in this research is showed that students oral communication skills generally increased in the each cycle. Score performance of answering teacher questions indicator are 9,09% on pracycle; 30,30% on 1st cycle; and 45,45% on 2nd cycle. Score performance of ask about related topic indicator are 3,03% on pracycle; 0% on 1st cycle; and 27,27% on 2nd cycle. Score performance of give an opinion on the class disscussion indicator are 0% on pracycle; 3,03% on 1st cycle; and 15,15% on 2nd cycle. Score performance of give an opinion on the group disscussion indicator are 3,03% on pracycle; 60,61% on 1st cycle; and 54,55% on 2nd cycle. Score performance of capability in organizing material indicator are 0% on pracycle; 69,70% on 1st cycle; and 60,61% on 2nd cycle. Score performance of using appropriate language indicator are 0% on pracycle; 51,52% on 1st cycle; and 52,52% on 2nd cycle. Score performance of appropriate body language as a eye contact indicator are 0% on pracycle; 18,18% on 1st cycle; and 63,64% on 2nd cycle. Score performance of hearing all of students opinion indicator are 0% on pracycle; 48,48% on 1st cycle; and 63,64% on 2nd cycle. Score performance of give a responses with a language and body about others opinion indicator are 0% on pracycle; 39,39% on 1st cycle; and 63,64% on 2nd cycle. The conclusion of the research showed that there was enhancement of the students oral communication skills through the implementation of Problem Based Instruction learning model.

Keywords : oral communication skills, problem based instruction

PENDAHULUAN

Komunikasi yang didefinisikan sebagai segala macam bentuk penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain, perlu mendapat perhatian dari guru dalam pembelajaran. Komunikasi siswa perlu difasilitasi oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

Kemampuan komunikasi terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satu kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah kemampuan komunikasi oral. Kemampuan komunikasi oral merupakan kemampuan untuk menjelaskan, berdiskusi, mendengarkan secara efektif, mengklarifikasi informasi yang diperlukan, serta kemampuan untuk bertukar pendapat secara terbuka.

Proses kegiatan pembelajaran yang terlihat dari observasi pada tanggal 27 Maret 2013 di kelas VII-A SMP N 22 Surakarta yaitu: 6,06% siswa bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, 57,58% siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, 15,15% siswa berani mengungkapkan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari tanpa ditunjuk oleh guru, 27,27% siswa mengungkapkan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari setelah ditunjuk oleh guru, 66,67% siswa memperhatikan saat salah satu siswa yang lain mengemukakan pendapat, 12,12% siswa memberikan gagasan terkait dengan pendapat dari siswa lain serta 12,12% siswa yang menggunakan pilihan kata yang efektif dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya. Perolehan hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu 50,83. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki kemampuan komunikasi oral yang rendah.

Kemampuan komunikasi oral menjadi prasyarat yang harus dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dengan kemampuan komunikasi oral rendah akan cenderung memberikan tanggapan yang salah atau tidak tepat dalam merespon instruksi dari guru. Siswa yang tidak efektif dalam berkomunikasi secara oral khususnya pada keterampilan bertanya menemui kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pendiam atau kurang dalam komunikasi oral, sulit mengembangkan kompetensinya secara maksimal meskipun memiliki bakat (Morreale, Osborn, & Pearson, 2000).

Keberhasilan pembelajaran berdasarkan hasil observasi tergolong rendah, hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Masalah tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi oral siswa sehingga kemampuan komunikasi oral siswa perlu ditingkatkan. Kemampuan komunikasi oral siswa yang rendah dapat disebabkan siswa kurang mempunyai kesempatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi oralnya dalam pembelajaran. Kesempatan mengembangkan komunikasi oral dalam pembelajaran berkaitan erat dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Usaha meningkatkan kemampuan komunikasi oral siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat melatih kemampuan komunikasi oral siswa pada setiap fase sintaksnya. Model pembelajaran PBI dapat melatih kemampuan komunikasi oral melalui proses diskusi dalam penyelidikan kelompok, mempresentasikan, menganalisis, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBI menurut Nur (2011) memiliki lima tahapan yaitu; (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta

memamerkannya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kemampuan komunikasi oral siswa terlatih dalam fase ketiga, keempat, dan kelima. Fase ketiga, siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah yang dipilih dalam kelompok melalui diskusi. Diskusi kelompok dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat, gagasan, ide, maupun pertanyaan kepada siswa sesama kelompok maupun kepada guru. Fase keempat melatih siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok berupa pemecahan masalah mengenai masalah yang dipilih pada fase 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII-A Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) karena masalah yang dihadapi dirasakan oleh guru dan peneliti yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi oral siswa di kelas, maka solusinya dibuat berdasarkan kajian teori dan input dari lapangan yaitu penerapan Model Pembelajaran *PBI*.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sebelum pelaksanaan tindakan, didahului oleh pratindakan (prasiklus) untuk mengetahui keadaan awal proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian adalah gambaran keadaan proses pembelajaran yang sebenarnya (deskriptif).

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari lembar observasi, informasi hasil wawancara dengan guru dan siswa, catatan observasi peneliti di tempat berlangsungnya penelitian, dokumen pembelajaran yang berupa silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa

Data diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dan kajian terhadap berbagai dokumen yang mendukung. Data yang dikumpulkan melalui aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran diperoleh dengan cara pengamatan menggunakan lembar observasi dan menyebar angket.

Teknik yang digunakan untuk menjaga kevalidan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi metode. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif.

Teknik analisis mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 16-19) yang dilakukan dalam 3

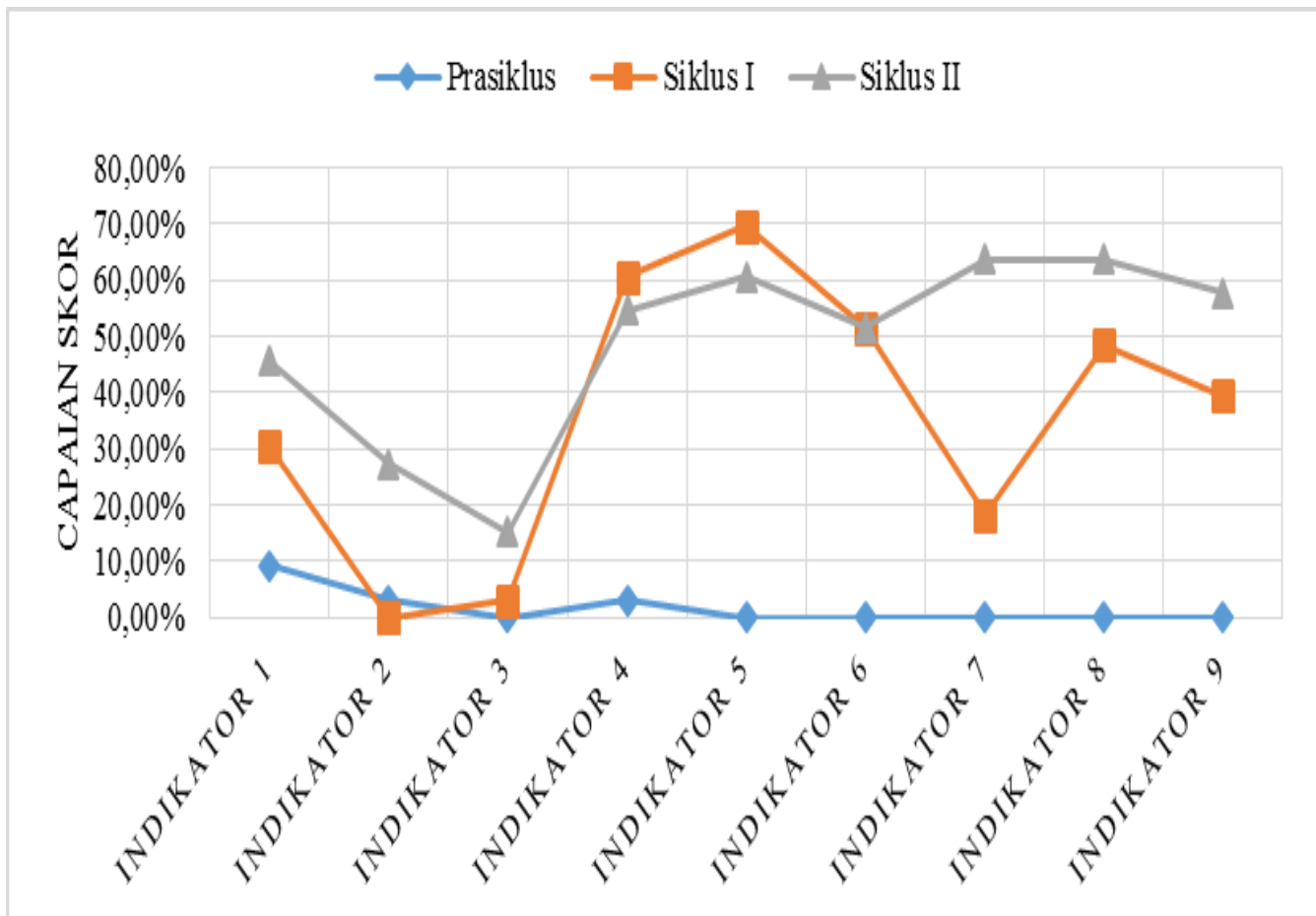
komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian dikatakan berhasil apabila skor tiap indikator komunikasi oral siswa mencapai target penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan observasi terhadap kondisi awal pembelajaran di kelas VII-A SMP Negeri 22 Surakarta. Proses kegiatan pembelajaran yang terlihat dari observasi di kelas VII-A SMP N 22 Surakarta yaitu: Siswa bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami sebesar 6,06%. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebesar 57,58%. Siswa berani mengungkapkan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari tanpa

Target penelitian didasarkan pada rata-rata capaian skor tiap indikator di kegiatan prasiklus yaitu 1,68% sebagai *based line*. Target penelitian berdasarkan *based line* adalah 45% untuk rata-rata capaian skor indikator komunikasi oral. ditunjuk oleh guru sebesar 15,15%. Siswa mengungkapkan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari setelah ditunjuk oleh guru sebesar 27,27%.Siswa memperhatikan saat salah satu siswa yang lain mengemukakan pendapat sebesar 66,67%.Siswa memberikan gagasan terkait dengan pendapat dari siswa lain sebesar 12,12% dansiswa yang menggunakan pilihan kata yang efektif dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya sebesar 12,12 %. Perbandingan hasil Pratindakan, Siklus I, II, dan III disajikan pada Gambar 1



Gambar 1 Diagram Perbandingan Capaian Skor tiap Indikator Komunikasi Oral pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tabel 1 Perbandingan Capaian Skor Tiap Indikator pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Siswa menjawab pertanyaan dari guru.	9,09	30,30	45,45
Siswa bertanya mengenai topik yang terkait.	3,03	0	27,27
Siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari pada diskusi kelas.	0	3,03	15,15
Siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari pada diskusi kelompok.	3,03	60,61	54,55
Siswa mampu mengorganisasi materi sehingga pendengar dapat mengikuti.	0	69,70	60,61
Siswa menggunakan bahasa dan ejaan yang benar dalam presentasi.	0	51,52	51,52
Bahasa tubuh seperti kontak mata mendukung presentasi.	0	18,18	63,64
Siswa mendengarkan semua opini dari temannya.	0	48,48	63,64
Siswa merespon dengan bahasa dan tubuhnya terkait dengan opini dari temannya.	0	39,39	57,58
Total	15,15	321,21	436,38
Rata-rata	1,68	35,69	48,49

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 1 menunjukkan bahwa capaian skor tiap indikator komunikasi oral mengalami peningkatan dari prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Indikator 1 yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru mengalami kenaikan secara signifikan dari prasiklus sebesar 9,09% menjadi 30,30% pada Siklus I dan menjadi 45,45% pada Siklus II. Indikator 2 yaitu siswa bertanya mengenai topik yang terkait mengalami penurunan dari prasiklus sebesar 3,03% menjadi 0% pada siklus I dan naik menjadi 27,27% pada Siklus II. Indikator 3 yaitu indikator siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari pada diskusi kelas mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 3,03% pada siklus I dan naik menjadi 15,15% pada Siklus II. Indikator 4 yaitu siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari pada diskusi kelompok mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 3,03% menjadi 60,61% pada siklus I dan turun menjadi 54,55% pada Siklus II. Indikator 5 yaitu siswa mampu mengorganisasi materi sehingga pendengar dapat mengikuti mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 69,70% pada siklus I dan turun menjadi 54,55% pada Siklus II. Indikator 6 yaitu

siswa menggunakan bahasa dan ejaan yang benar dalam presentasi mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 51,52% pada siklus I dan tetap sebesar 51,52% pada Siklus II. Indikator 7 yaitu bahasa tubuh seperti kontak mata mendukung presentasi mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 18,18% pada siklus I dan naik menjadi 63,64% pada Siklus II. Indikator 8 yaitu siswa mendengarkan semua opini dari temannya mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 48,48% pada siklus I dan naik menjadi 63,64% pada Siklus II. Indikator 9 yaitu siswa merespon dengan bahasa dan tubuhnya terkait dengan opini dari temannya. mengalami kenaikan dari prasiklus sebesar 0% menjadi 39,39% pada siklus I dan naik menjadi 57,58% pada Siklus II.

Peningkatan capaian skor tiap indikator komunikasi oral siswa diukur menggunakan lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazi (2011) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *PBI* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi oral siswa. Penelitian yang

dilakukan oleh Sihombing (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran *PBI* efektif untuk merangsang siswa berbicara karena siswa fokus pada pemecahan masalah dan membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan melalui interaksi dengan temannya.

Peningkatan capaian skor tiap indikator komunikasi oral siswa diukur menggunakan lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazi (2011) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *PBI* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi oral siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran *PBI* efektif untuk merangsang siswa berbicara karena siswa fokus pada pemecahan masalah dan membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan melalui interaksi dengan temannya.

Penentuan keberhasilan penelitian dengan membandingkan capaian indikator tiap siklus dengan target penelitian yang telah ditentukan terlihat pada Tabel 4.30. Tabel 4.30 menunjukkan bahwa rata-rata skor tiap indikator komunikasi oral pada Siklus II sebesar 48,82% memenuhi target penelitian sebesar 45% meskipun beberapa indikator masih berada di bawah rata-rata skor tiap indikator komunikasi oral. Indikator yang masih di bawah rata-rata skor tiap indikator komunikasi oral adalah indikator 2 yaitu siswa bertanya mengenai topik yang terkait dan indikator 3 yaitu siswa beropini dalam diskusi kelas. Penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena target penelitian sebesar 45% untuk rata-rata skor tiap indikator komunikasi oral sudah tercapai. Pencapaian target penelitian berarti kemampuan komunikasi oral siswa meningkat secara signifikan.

Capaian skor tiap indikator komunikasi oral siswa berdasarkan hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.29 menunjukkan peningkatan dari prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan kemampuan komunikasi oral siswa terlihat dari persentase jumlah siswa pada skor gabungan skor 3, skor 4, dan skor 5 mengalami peningkatan dari prasiklus ke Siklus I demikian pula terjadi peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Capaian skor pada indikator 1 yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru, mengalami peningkatan dari 9,09% pada prasiklus menjadi 30,30% pada Siklus I dan menjadi 45,45% pada Siklus II. Peningkatan capaian skor pada indikator 1 disebabkan permasalahan dalam model pembelajaran *PBI* diselesaikan dan dirumuskan oleh siswa bukan guru sehingga guru hanya bertugas mengarahkan dan membimbing siswa merumuskan dan menyelesaikan permasalahan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mergendoller, Maxell, dan Bellisimo (2010) bahwa siswa memiliki pengetahuan awal mengenai permasalahan yang akan dipelajari karena permasalahan disusun dan diselesaikan oleh siswa sendiri. Pengetahuan awal siswa dapat mempermudah siswa dalam menjawab maupun

beropini dalam pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi oral siswa meningkat.

Capaian skor pada indikator 2 yaitu siswa bertanya mengenai topik yang terkait mengalami penurunan dari Prasiklus sebesar 3,03% menjadi 0% pada Siklus I dan naik secara signifikan menjadi 27,27% pada Siklus II. Penurunan pada capaian skor pada indikator 2 disebabkan karena guru pada Siklus I mendominasi dalam bertanya untuk mengarahkan siswa pada masalah dan membimbing siswa memecahkan permasalahan dalam pembelajaran *PBI*. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada Siklus II dengan ditunjukkan siswa telah mulai terbiasa dengan kegiatan diskusi mengenai permasalahan terkait sehingga indikator 2 yaitu siswa bertanya mengenai topik yang terkait meningkat pada Siklus II.

Kenaikan capaian skor indikator 2 yaitu siswa bertanya mengenai topik yang terkait dari Siklus I sebesar 0% menjadi 27,27% pada Siklus II senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *PBI* dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dalam hal bertanya, mengemukakan ide, maupun menyanggah saat diskusi berlangsung.

Capaian skor indikator 3 yaitu siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari dalam diskusi kelas mengalami kenaikan dari 0% pada prasiklus menjadi 3,03% pada Siklus I dan naik menjadi 15,15% pada Siklus II. Indikator 3 yaitu siswa beropini dalam diskusi kelas dapat dilatihkan dalam model pembelajaran *PBI* terutama pada sintaks 1 yaitu orientasi siswa pada masalah dan sintaks 5 yaitu mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah. Kenaikan capaian skor terdapat pada indikator 4 yaitu siswa beropini mengenai topik yang sedang dipelajari dalam diskusi kelompok. Kenaikan capaian skor pada indikator 4 disebabkan penerapan model pembelajaran *PBI* dapat memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok kecil dalam sintaks penyelidikan kelompok serta penyusunan hasil karya kelompok sebagaimana pendapat dari Widjajanti (2011) bahwa melalui model pembelajaran *PBI* siswa akan berdiskusi secara intensif dalam kelompok sehingga siswa saling beropini dalam diskusi.

Model pembelajaran *PBI* melatih partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok maupun presentasi. Partisipasi aktif dalam presentasi terlihat pada indikator komunikasi oral siswa yang meliputi: indikator 5 yaitu siswa mampu mengorganisasi materi sehingga pendengar dapat mengikuti, indikator 6 yaitu siswa menggunakan bahasa dan ejaan yang benar dalam presentasi, dan indikator 7 yaitu bahasa tubuh seperti kontak mata mendukung capaian skor komunikasi oral meningkat. Partisipasi aktif siswa dalam presentasi dilatihkan pada model pembelajaran *PBI* dalam sintaks penyajian hasil karya. Indikator 5 yaitu siswa mampu mengorganisasi materi sehingga pendengar dapat mengikuti mengalami penurunan dari Siklus I ke Siklus II.

Penurunan capaian skor pada indikator 5 disebabkan pada Siklus II, guru meminta siswa yang lancar dalam presentasi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok akibatnya presentasi kelompok didominasi oleh beberapa siswa saja. Peningkatan kemampuan komunikasi oral siswa dalam hal presentasi sesuai dengan pendapat Mergendoller dan Larmer (2013) yang menyatakan bahwa PBI merupakan cara yang ideal untuk membangun kemampuan berbicara dan kemampuan presentasi dalam hal beropini secara oral, kontak mata mendukung presentasi, dan penggunaan kata yang efektif dalam presentasi.

Aspek mendengar yang terdiri dari indikator 8 yaitu siswa mendengarkan semua opini dari temannya dan indikator 9 yaitu siswa merespon dengan bahasa dan tubuhnya terkait dengan opini dari temannya mengalami kenaikan dari prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Aspek mendengar dapat dilatihkan siswa pada sintaks model pembelajaran PBI dalam penyelidikan kelompok melalui kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok menurut Wartono (2003) dapat meningkatkan dan melatih kemampuan komunikasi dengan syarat diskusi berlangsung secara bebas dalam artian semua anggota kelompok mendapat kesempatan saling beradu pandang, saling mendengarkan, serta saling berkomunikasi. Pendapat mengenai diskusi dapat meningkatkan kemampuan mendengar didukung oleh Sihombing (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan temannya dalam diskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi oral siswa kelas VII-A SMP N 22 Surakarta.

Saran:

1. Kepada siswa

a. Siswa hendaknya memperhatikan instruksi dari guru dalam mengikuti pembelajaran menggunakan *Problem Based Instruction* sehingga siswa tidak mengalami kebingungan saat mengikuti pembelajaran.

b. Siswa hendaknya meningkatkan kerja sama kelompok karena pada model pembelajaran *Problem Based Instruction* memerlukan kerja sama guna menyusun hasil karya sebagai pemecahan masalah yang telah disusun sebelumnya.

2. Kepada guru

a. Guru hendaknya mempelajari dengan baik langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana dan pembelajaran dapat berlangsung tepat waktu.

b. Guru hendaknya lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* sehingga komunikasi oral siswa dapat terlatihkan secara optimal.

c. Guru hendaknya lebih tegas dalam memberi arahan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas karena memerlukan waktu yang lama dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa SD. *Jurnal UPI*.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2012). Speaking of Speaking. *Common Core: Now What?*, 74-76.
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2010). The Effectiveness of Problem Based Instruction: A Comparative Study of Instructional Methods and Student Characteristic. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 1 (2), 49-69.
- Miles, & Huberman. (1992). *Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nur, M. (2011). *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Sihombing, H. B. (2012). Implementing Problem Based Learning in Stimulating Students Speaking Ability. *Jurnal Darma Agung*, 30-37.
- Wahyuni, K. S. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Pkn di Kelas X SMA Negeri 4 Cimahi). *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wartono. (2003). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Program Studi Akta IV Universitas Kanjuruhan Malang.